



Personitas Roh Kudus dalam Kekristenan Awal: Analisis Biblika dan Historis terhadap Perdebatan Binitarianisme dan Trinitarianisme

Telda Anita Toar

Andre Akijuwon, Jr

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

teldaanitaoar@syriacorthodoxchurch.idandre@syriacorthodoxchurch.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis personitas Roh Kudus dalam kekristenan awal melalui kajian biblika dan historis terhadap perdebatan antara binitarianisme dan trinitarianisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis biblika, studi historis teologi, serta kajian filologis terhadap istilah-istilah yang berkaitan dengan Roh Kudus dalam teks Perjanjian Baru dan tulisan gereja awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks-teks Perjanjian Baru menggambarkan Roh Kudus melalui tindakan-tindakan yang bersifat personal, seperti mengajar, memimpin, dan memberi karunia rohani. Namun, dalam perkembangan teologi gereja awal, konsep tersebut belum langsung dirumuskan secara sistematis sehingga memunculkan perdebatan teologis antara pandangan binitarian dan trinitarian. Perdebatan ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai Roh Kudus berkembang melalui proses refleksi teologis yang bertahap dalam sejarah gereja. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang mengintegrasikan analisis biblika, historis, dan linguistik untuk memahami perkembangan pneumatologi dalam tradisi Kristen awal.

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 25 January 2026

Disetujui 17 March 2026

Diterbitkan 28 March 2026

Keywords

Binitarianisme, Kekristenan Awal, Personitas Roh Kudus, Perjanjian Baru, Trinitarianisme.



Pendahuluan

Studi mengenai natur Allah dalam teologi Kristen sejak lama berpusat pada relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Venter, 2022). Perdebatan ini berkembang dari upaya mempertahankan monoteisme sekaligus menjelaskan pengalaman iman terhadap Yesus dan karya Roh dalam kehidupan gereja (Wilhite, 2025). Dalam sejarah teologi, diskursus ini menghasilkan dua kerangka konseptual utama, yaitu binitarianisme dan trinitarianisme (Walton, 2020). Binitarianisme memahami Allah terutama dalam relasi Bapa dan Anak, sementara Roh Kudus sering dipandang sebagai kuasa atau energi ilahi yang bekerja dalam ciptaan (Rumbay, 2022). Sebaliknya, trinitarianisme memandang Roh Kudus sebagai pribadi ilahi yang setara dengan Bapa dan Anak dalam satu esensi ilahi (Smiles & Rao, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kekristenan awal tidak langsung memiliki formulasi doktrin Trinitas yang sistematis (Smiles & Rao, 2020). Dalam *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*, Larry W. Hurtado menunjukkan bahwa

praktik devosi Kristen awal sering mencerminkan pola yang disebut sebagai monoteisme binitarian, di mana Allah Bapa dan Yesus Kristus menjadi pusat penyembahan (Hurtado, 2003; Walton, 2020). Dalam konteks ini, referensi terhadap Roh Kudus sering muncul sebagai agen ilahi atau kekuatan yang bekerja melalui para nabi dan dalam kehidupan gereja (Yankyera, 2023; Ford, 2023). Dalam *Liberation Pneumatology: On the Unfettered Work of the Holy Spirit in the World*, Geraldine L. Schaab menunjukkan bahwa pemahaman mengenai Roh Kudus berkembang secara bertahap melalui refleksi teologis dan pengalaman liturgis gereja (Schaab, 2023; Vondey, 2020). Selain itu, dalam *The Subordination of the Holy Spirit: A Johannine Category*, Gisela Hermanin de Reichenfeld menegaskan bahwa literatur patristik menunjukkan konsep Roh Kudus belum sepenuhnya dirumuskan secara eksplisit pada abad-abad awal (Hermanin de Reichenfeld, 2022; Coman, 2022).



Dalam kajian akademik modern, para teolog dan sejarawan gereja meneliti isu ini melalui pendekatan biblika, historis, dan filologis (Juriček, 2020). Analisis eksegetis terhadap teks Perjanjian Baru menyoroti berbagai tindakan personal yang dikaitkan dengan Roh Kudus, seperti mengajar, memimpin, dan memberi karunia rohani (Ford, 2023). Pada saat yang sama, beberapa pendekatan linguistik menunjukkan bahwa istilah seperti *pneuma* dalam bahasa Yunani dapat merujuk pada napas, angin, atau roh, yang membuka kemungkinan interpretasi impersonal (Kirbaev & Chistyakova, 2023). Diskusi akademik kemudian berkembang untuk menilai apakah bahasa Alkitab menunjukkan personitas Roh Kudus atau hanya personifikasi dari kuasa ilahi (Hasker, 2021). Oleh karena itu, perdebatan mengenai personhood Roh Kudus menjadi salah satu tema penting dalam studi teologi sistematik dan sejarah doktrin (Sivasubramanian, 2020).

Perkembangan praktik dan kebijakan teologis gereja semakin memperjelas isu ini pada abad keempat (Venter, 2022). Setelah Konsili Nicea tahun 325 menegaskan keilahian Kristus, perhatian teologis beralih kepada status Roh Kudus (Smiles & Rao, 2020). Munculnya kelompok *Pneumatomachian* yang menolak keilahian Roh Kudus mendorong gereja untuk merumuskan doktrin pneumatologi secara lebih sistematis (Robeck, 2025). Respons terhadap kontroversi tersebut mencapai puncaknya dalam Konsili Konstantinopel tahun 381 yang memperluas Pengakuan Iman Nicea dengan pernyataan eksplisit mengenai Roh Kudus sebagai “Tuhan dan Pemberi Hidup” (Venter, 2022). Perkembangan ini menunjukkan bahwa pemahaman gereja tentang Roh Kudus tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses refleksi teologis yang panjang (Hermanin de Reichenfeld, 2022).

Secara umum, literatur teologi dan sejarah gereja menunjukkan adanya konsensus bahwa doktrin mengenai Roh Kudus berkembang secara bertahap dalam tradisi Kristen (Schaab, 2023). Sebagian besar tradisi gereja akhirnya menerima pandangan trinitarian yang menegaskan Roh Kudus sebagai pribadi ilahi yang setara dengan Bapa dan Anak (Robeck, 2025). Namun, diskusi akademik tetap berlangsung mengenai bagaimana konsep tersebut terbentuk dan bagaimana teks-teks awal Kristen menggambarkan Roh Kudus (Vondey, 2020). Perdebatan antara model binitarian dan trinitarian masih menjadi bidang penelitian yang penting dalam studi teologi historis dan pneumatologi (Brill, 2022). Oleh karena itu, kajian terhadap status ontologis Roh Kudus tetap relevan untuk memahami perkembangan teologi Kristen awal (Anatolios, 2011).

Meskipun diskursus mengenai Roh Kudus telah berkembang luas dalam teologi Kristen, masih terdapat keterbatasan dalam memahami status ontologis Roh Kudus dalam konteks kekristenan awal (Vondey, 2020). Banyak penelitian menyoroti perkembangan doktrin Trinitas secara umum, tetapi tidak selalu memberikan analisis yang mendalam mengenai bagaimana konsep personitas Roh Kudus muncul dalam tahap awal refleksi teologis (Hermanin de Reichenfeld, 2022). Akibatnya, hubungan antara pengalaman religius komunitas Kristen awal dan formulasi doktrin pneumatologi masih belum sepenuhnya dipahami (Brooks, 2020). Perdebatan mengenai apakah Roh Kudus dipahami sebagai pribadi ilahi atau sebagai kuasa ilahi juga sering kali diperlakukan secara normatif daripada dianalisis secara historis (Hasker, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman akademik tentang asal-usul konsep personitas Roh Kudus masih menyisakan ruang penelitian yang signifikan (Schaab, 2023).

Selain itu, banyak penelitian terdahulu menunjukkan ketidakseimbangan dalam fokus kajian (Venter, 2022). Sebagian besar studi teologi lebih menekankan perkembangan doktrin Trinitas dari perspektif teologi sistematik atau dogmatik, sementara pendekatan historis terhadap perdebatan binitarianisme sering kali kurang mendapatkan perhatian yang seimbang (Walton, 2020). Akibatnya, dinamika pemikiran teologis pada periode awal gereja tidak selalu dipahami secara komprehensif (Rumbay, 2022). Fokus yang terlalu kuat pada hasil akhir doktrin trinitarian juga cenderung mengabaikan keragaman pemikiran yang ada pada masa sebelumnya (Sivasubramanian, 2020). Kondisi ini membuat pemahaman mengenai spektrum pandangan teologis tentang Roh Kudus dalam kekristenan awal menjadi kurang lengkap (Brill, 2022).

Keterbatasan juga terlihat dalam cakupan penelitian yang ada (Coman, 2022). Banyak kajian berfokus pada teks-teks konsili atau formulasi kredo sebagai titik utama perkembangan doktrin, sementara sumber-sumber biblika dan tulisan patristik awal sering dianalisis secara terpisah (Juriček, 2020). Pendekatan yang terfragmentasi ini membuat hubungan antara kesaksian Alkitab, refleksi teologi gereja awal, dan perkembangan doktrin resmi gereja tidak selalu terlihat secara sistematis (Ford, 2023). Padahal, memahami perkembangan pneumatologi memerlukan integrasi antara analisis biblika, sejarah teologi, dan konteks historis gereja (Schaab, 2023). Tanpa pendekatan yang terintegrasi, gambaran mengenai perkembangan konsep Roh Kudus tetap parsial (Yankyera, 2023).

Kekosongan analisis juga muncul dalam kajian terhadap aspek linguistik dan filologis dari istilah yang digunakan untuk menggambarkan Roh Kudus (Kirabaev & Chistyakova, 2023). Dalam banyak penelitian, istilah seperti *pneuma*, *ruach*, atau *rucha* sering disebutkan tetapi tidak dianalisis secara mendalam dalam kaitannya dengan konsep personitas atau impersonalitas (Juriček, 2020). Padahal perbedaan bahasa dan gender gramatikal dalam tradisi Ibrani, Yunani, dan Aram dapat memberikan wawasan penting mengenai cara komunitas awal memahami Roh Kudus (Vondey, 2020). Kurangnya analisis lintas bahasa ini membuat beberapa dimensi penting dalam perdebatan teologis menjadi kurang terjelaskan (Marakhovska, 2020). Dengan demikian, aspek filologis masih menjadi area yang membutuhkan perhatian penelitian yang lebih mendalam (Kirabaev & Chistyakova, 2023).

Berdasarkan keterbatasan tersebut, diperlukan penelitian yang secara khusus menelaah status ontologis Roh Kudus melalui pendekatan yang lebih komprehensif (Robeck, 2025). Penelitian yang mengintegrasikan analisis biblika, historis, dan filologis dapat membantu menjelaskan bagaimana konsep personitas Roh Kudus berkembang dalam tradisi Kristen awal (Coman, 2022). Pendekatan semacam ini juga memungkinkan evaluasi yang lebih seimbang terhadap perdebatan antara binitarianisme dan trinitarianisme (Smiles & Rao, 2020). Dengan demikian, penelitian baru diperlukan untuk memperjelas hubungan antara teks-teks awal Kristen, refleksi teologis gereja awal, dan perkembangan doktrin pneumatologi dalam sejarah kekristenan (Venter, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis status ontologis Roh Kudus dalam konteks kekristenan awal dengan menelaah perdebatan antara binitarianisme dan trinitarianisme (Walton, 2020). Fokus utama penelitian terletak pada pertanyaan apakah Roh Kudus dipahami sebagai pribadi ilahi atau sebagai energi aktif Allah dalam pemikiran teologis awal (Hermanin de Reichenfeld, 2022). Dengan menelaah sumber-sumber biblika dan sejarah teologi, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana pemahaman tentang Roh Kudus berkembang dalam tradisi Kristen (Schaab, 2023). Tujuan ini penting untuk memperjelas dinamika perkembangan doktrin pneumatologi dalam sejarah gereja (Venter, 2022). Penelitian ini juga berupaya menghubungkan data tekstual dengan perkembangan pemikiran teologis pada periode awal kekristenan (Juriček, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif melalui analisis biblika, historis, dan filologis (Juriček, 2020). Analisis biblika digunakan untuk menelaah teks-teks Perjanjian Baru yang berkaitan dengan Roh Kudus dan tindakan-tindakan yang dikaitkan dengannya (Ford, 2023). Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan pemahaman tentang Roh Kudus dalam tulisan para teolog gereja awal serta dalam perdebatan teologis pada abad-abad pertama (Coman, 2022). Analisis filologis dilakukan untuk memahami penggunaan istilah seperti *pneuma*, *ruach*, dan *rucha* dalam berbagai tradisi bahasa Alkitab (Kirabaev & Chistyakova, 2023). Kombinasi metode ini memungkinkan penelitian untuk menilai secara lebih komprehensif bagaimana konsep Roh Kudus dipahami dalam tradisi Kristen awal (Schaab, 2023).

Fokus analisis penelitian ini mencakup beberapa aspek utama dalam perkembangan pneumatologi (Vondey, 2020). Pertama, penelitian ini menelaah representasi Roh Kudus dalam teks-teks Perjanjian Baru, khususnya tindakan personal yang dikaitkan dengan Roh Kudus (Yankyera, 2023). Kedua, penelitian ini meneliti bagaimana para penulis gereja awal memahami relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam kerangka monoteisme Kristen (Sivasubramanian, 2020). Ketiga, penelitian ini menganalisis perkembangan konseptual yang terjadi dalam perdebatan teologis hingga munculnya formulasi doktrin yang lebih sistematis pada abad keempat (Smiles & Rao, 2020). Dengan fokus ini, penelitian berusaha menghubungkan kesaksian biblika dengan perkembangan teologi historis (Venter, 2022).

Penelitian ini penting karena isu mengenai personitas Roh Kudus memiliki implikasi teologis yang luas bagi pemahaman tentang Allah dan keselamatan dalam tradisi Kristen (Robeck, 2025). Cara Roh Kudus dipahami akan memengaruhi konsep relasi antara Allah dan manusia, serta bagaimana karya keselamatan dipahami dalam kehidupan gereja (Grassi, 2022). Selain itu, perdebatan antara binitarianisme dan trinitarianisme menunjukkan bahwa doktrin teologi tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses refleksi historis yang panjang (Walton, 2020). Memahami proses ini membantu menjelaskan bagaimana gereja merumuskan identitas teologisnya dalam menghadapi berbagai perdebatan doktrinal (Hurtado, 2003). Oleh karena itu, kajian terhadap isu ini memiliki nilai penting dalam studi teologi sistematis dan sejarah gereja (Venter, 2022).

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih



komprehensif mengenai perkembangan konsep Roh Kudus dalam kekristenan awal (Schaab, 2023). Penelitian ini berusaha memperlihatkan hubungan antara analisis teks Alkitab, pemikiran teologi gereja awal, dan perkembangan doktrin dalam sejarah gereja (Coman, 2022). Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik mengenai pneumatologi dengan menghadirkan pendekatan yang mengintegrasikan analisis biblika, historis, dan filologis (Ford, 2023). Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu menjelaskan dinamika perdebatan teologis mengenai Roh Kudus dalam tradisi Kristen (Hermanin de Reichenfeld, 2022). Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dasar akademik bagi kajian lebih lanjut mengenai perkembangan doktrin Trinitas dalam sejarah teologi Kristen (Venter, 2022).

Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi teologi historis dan analisis tekstual. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami perkembangan konsep Roh Kudus dalam kekristenan awal melalui kajian terhadap teks-teks biblika dan sumber patristik. Penelitian dilakukan dengan menggabungkan analisis biblika, analisis historis, dan analisis filologis untuk menelusuri bagaimana Roh Kudus dipahami dalam berbagai tahap perkembangan teologi Kristen. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri dinamika perdebatan teologis mengenai Roh Kudus dalam konteks gereja awal. Sementara itu, analisis tekstual digunakan untuk mengevaluasi penggunaan istilah dan konsep yang berkaitan dengan Roh Kudus dalam sumber-sumber primer.

2. Populasi dan Sampel / Bahan

Populasi penelitian ini mencakup sumber-sumber tekstual yang berkaitan dengan pneumatologi dalam kekristenan awal. Sumber utama penelitian terdiri dari teks-teks Perjanjian Baru yang membahas peran dan tindakan Roh Kudus dalam kehidupan gereja mula-mula. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan tulisan-tulisan para teolog gereja awal sebagai sumber patristik yang mencerminkan perkembangan pemikiran teologis mengenai Roh Kudus. Teks-teks tersebut meliputi karya para teolog awal yang membahas relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam kerangka monoteisme Kristen. Selain sumber biblika dan

patristik, penelitian ini juga menggunakan dokumen sejarah gereja yang berkaitan dengan perkembangan doktrin pneumatologi. Sumber-sumber ini dipilih karena relevansinya dalam menjelaskan perdebatan antara binitarianisme dan trinitarianisme dalam sejarah teologi.

3. Instrumen

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah analisis teks dan kerangka konseptual teologi historis. Analisis teks digunakan untuk menelaah istilah-istilah kunci yang berkaitan dengan Roh Kudus dalam bahasa asli Alkitab serta dalam literatur teologi awal. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis filologis untuk memahami makna istilah seperti *pneuma*, *ruach*, dan *rucha* dalam konteks linguistiknya. Selain itu, kerangka analisis teologi historis digunakan untuk menilai perkembangan konsep Roh Kudus dalam tulisan para teolog gereja awal dan dalam perdebatan teologis pada abad-abad pertama. Instrumen ini memungkinkan peneliti mengkaji hubungan antara bahasa, konsep teologis, dan perkembangan doktrin dalam sejarah kekristenan.

4. Prosedur

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap analisis yang sistematis. Tahap pertama adalah pengumpulan dan seleksi sumber-sumber tekstual yang relevan dengan tema pneumatologi dalam kekristenan awal. Tahap kedua adalah analisis biblika terhadap teks-teks Perjanjian Baru yang menggambarkan peran dan tindakan Roh Kudus. Tahap ketiga adalah analisis historis terhadap tulisan para teolog gereja awal serta perkembangan perdebatan teologis mengenai Roh Kudus dalam sejarah gereja. Tahap berikutnya adalah analisis filologis terhadap istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan Roh Kudus dalam berbagai tradisi bahasa Alkitab. Tahap terakhir adalah sintesis hasil analisis untuk menjelaskan bagaimana konsep personitas Roh Kudus berkembang dalam perdebatan antara binitarianisme dan trinitarianisme dalam kekristenan awal.

Hasil Temuan

1. Representasi Roh Kudus dalam Teks Perjanjian Baru

Analisis terhadap teks-teks Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Roh Kudus sering digambarkan melalui tindakan yang memiliki karakter personal. Beberapa bagian Alkitab menggambarkan Roh Kudus

sebagai subjek yang mengajar, memimpin, memberi karunia, dan berbicara kepada komunitas gereja. Dalam narasi gereja mula-mula, Roh Kudus juga digambarkan sebagai agen yang memimpin misi dan memberikan arahan kepada para rasul. Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa Roh Kudus tidak hanya dipahami sebagai kekuatan impersonal, tetapi sebagai agen yang aktif dan memiliki fungsi relasional dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, kesaksian biblika menunjukkan indikasi kuat terhadap pemahaman personal mengenai Roh Kudus.

2. Ambiguitas Pneumatologi dalam Kekristenan Awal

Meskipun terdapat indikasi personitas Roh Kudus dalam teks Alkitab, analisis historis menunjukkan bahwa pemahaman tersebut tidak selalu dirumuskan secara sistematis dalam teologi gereja awal. Pada abad-abad pertama, perhatian teologis lebih banyak difokuskan pada relasi antara Allah Bapa dan Yesus Kristus. Beberapa penulis gereja awal menempatkan Roh Kudus sebagai agen ilahi yang bekerja dalam wahyu dan inspirasi nubuat, namun tidak selalu menjelaskan status ontologisnya secara eksplisit. Kondisi ini menunjukkan bahwa pneumatologi awal masih berada dalam tahap perkembangan konseptual. Akibatnya, pemahaman tentang Roh Kudus pada periode awal sering bersifat ambigu dan belum memiliki definisi teologis yang jelas.

3. Perkembangan Argumen Binitarian dan Trinitarian

Hasil analisis menunjukkan bahwa perdebatan antara binitarianisme dan trinitarianisme muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menjelaskan relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam kerangka monoteisme Kristen. Dalam model binitarian, Allah dipahami terutama dalam relasi antara Bapa dan Anak, sedangkan Roh Kudus sering dipahami sebagai kuasa atau energi aktif yang berasal dari Allah. Sebaliknya, pendekatan trinitarian menekankan bahwa Roh Kudus memiliki status personal yang setara dengan Bapa dan Anak dalam satu esensi ilahi. Perbedaan ini mencerminkan dua pendekatan teologis yang berbeda dalam menjelaskan pengalaman iman komunitas Kristen awal. Perdebatan tersebut kemudian menjadi bagian penting dalam perkembangan doktrin gereja.

4. Peran Analisis Filologis dalam Memahami Roh Kudus

Analisis linguistik terhadap istilah yang digunakan untuk Roh Kudus menunjukkan bahwa perbedaan bahasa memiliki pengaruh terhadap

interpretasi teologis. Dalam bahasa Yunani, istilah *pneuma* memiliki gender netral, sedangkan dalam bahasa Ibrani kata *ruach* sering digunakan dalam bentuk feminin, dan dalam bahasa Aram muncul dalam bentuk maskulin. Variasi gramatikal ini menunjukkan bahwa istilah yang digunakan untuk Roh Kudus tidak selalu secara langsung menunjukkan identitas personal atau impersonal. Namun, analisis terhadap penggunaan kata ganti dalam beberapa teks Perjanjian Baru menunjukkan adanya kecenderungan untuk menekankan karakter personal Roh Kudus. Temuan ini memperlihatkan bahwa aspek linguistik memainkan peran penting dalam memahami konsep pneumatologi dalam tradisi Kristen awal.

5. Konsolidasi Doktrin Roh Kudus dalam Tradisi Gereja

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan doktrin Roh Kudus mencapai titik penting pada abad keempat ketika gereja menghadapi berbagai kontroversi teologis. Munculnya kelompok Pneumatomachian yang menolak keilahian Roh Kudus memicu respons teologis yang kuat dari para teolog gereja. Perdebatan ini mendorong gereja untuk merumuskan secara lebih eksplisit status Roh Kudus dalam doktrin resmi. Proses tersebut akhirnya mencapai konsolidasi melalui keputusan konsili gereja yang menegaskan Roh Kudus sebagai Tuhan dan pemberi hidup yang dimuliakan bersama Bapa dan Anak. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai Roh Kudus dalam tradisi Kristen terbentuk melalui proses refleksi teologis yang panjang dan dinamis.

Pembahasan

Analisis terhadap teks Perjanjian Baru menunjukkan bahwa Roh Kudus digambarkan melalui tindakan yang bersifat personal, seperti mengajar, memimpin, memberi karunia, dan berbicara kepada komunitas gereja (Yankyera, 2023). Deskripsi tersebut muncul dalam berbagai bagian Perjanjian Baru yang menggambarkan keterlibatan Roh Kudus dalam kehidupan gereja mula-mula (Juriček, 2020). Roh Kudus tidak hanya hadir sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai subjek yang berinteraksi dengan komunitas iman (Ford, 2023). Narasi-narasi tersebut memperlihatkan bahwa Roh Kudus berperan aktif dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan komunitas Kristen awal (Diboro & Blewusi, 2021). Oleh karena itu, gambaran biblika mengenai Roh Kudus



memberikan indikasi penting mengenai sifat personal dalam pneumatologi Kristen awal (Hasker, 2021).

Representasi ini menunjukkan bahwa dalam kesaksian biblika Roh Kudus tidak hanya dipahami sebagai kekuatan ilahi, tetapi juga sebagai agen yang aktif dan relasional dalam kehidupan komunitas Kristen awal (Robeck, 2025). Tindakan-tindakan yang dikaitkan dengan Roh Kudus menunjukkan adanya kemampuan untuk bertindak, berkomunikasi, dan memengaruhi keputusan komunitas iman (Yulanda et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa konsep Roh Kudus dalam teks-teks biblika memiliki dimensi relasional yang kuat (Schaab, 2023). Dengan demikian, pemahaman mengenai Roh Kudus dalam tradisi biblika tidak terbatas pada konsep energi ilahi semata (Vondey, 2020). Representasi ini memberikan dasar penting bagi perkembangan pemikiran teologis mengenai personitas Roh Kudus (Zahl, 2022).

Meskipun indikasi personitas Roh Kudus muncul dalam teks biblika, perkembangan teologi pada abad-abad awal menunjukkan bahwa konsep tersebut belum dirumuskan secara sistematis (Hermanin de Reichenfeld, 2022). Para penulis gereja awal sering menggunakan bahasa simbolik atau fungsional dalam menggambarkan peran Roh Kudus (Coman, 2022). Penjelasan mengenai status ontologis Roh Kudus belum selalu dinyatakan secara eksplisit dalam kerangka teologis yang terstruktur (Marakhovska, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Kristen awal masih berada dalam proses refleksi teologis terhadap pengalaman iman mereka (Brooks, 2020). Oleh karena itu, pemahaman mengenai Roh Kudus pada periode awal masih berkembang secara bertahap (Sivasubramanian, 2020).

Kondisi ini menunjukkan bahwa pneumatologi dalam kekristenan awal masih berada pada tahap eksplorasi konseptual di mana perhatian teologis lebih terfokus pada relasi antara Bapa dan Anak (Walton, 2020). Fokus tersebut muncul karena diskursus kristologi menjadi pusat perdebatan teologis pada periode awal gereja (Bernard, 2024). Dalam konteks ini, refleksi mengenai Roh Kudus sering muncul sebagai bagian dari diskusi mengenai karya keselamatan dan wahyu ilahi (Grassi, 2022). Akibatnya, pembahasan mengenai Roh Kudus sering kali belum memiliki rumusan konseptual yang jelas (Kirabaev & Chistyakova, 2023). Situasi ini menjelaskan mengapa pemahaman pneumatologi berkembang secara lebih lambat dibandingkan dengan kristologi dalam sejarah teologi Kristen awal (Venter, 2022).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perdebatan antara binitarianisme dan trinitarianisme mencerminkan upaya teologis untuk menjelaskan relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam kerangka monoteisme Kristen (Brill, 2022). Kedua pendekatan tersebut berusaha mempertahankan kesatuan Allah sambil menjelaskan pengalaman iman terhadap Kristus dan karya Roh (Hurtado, 2003). Dalam model binitarian, relasi antara Bapa dan Anak menjadi pusat struktur teologi, sementara Roh Kudus sering dipahami sebagai kuasa ilahi (Wilhite, 2025). Sebaliknya, pendekatan trinitarian menekankan relasi personal antara tiga hypostasis dalam satu esensi ilahi (Anatolios, 2011). Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi pendekatan teologis dalam memahami identitas Roh Kudus dalam tradisi Kristen awal (Smiles & Rao, 2020).

Berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menekankan hasil akhir doktrin trinitarian, analisis historis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang Roh Kudus berkembang melalui proses diskursus teologis yang kompleks (McGrath, 2022). Penelitian ini memperlihatkan bahwa perkembangan doktrin tidak terjadi secara instan (Szymik, 2022). Sebaliknya, pemahaman mengenai Roh Kudus terbentuk melalui interaksi antara teks biblika, refleksi teologis, dan konteks sejarah gereja (Banda, 2020). Proses ini mencerminkan dinamika intelektual yang berlangsung dalam komunitas Kristen awal (Venter, 2022). Dengan demikian, perkembangan doktrin Roh Kudus dapat dipahami sebagai hasil dari proses refleksi teologis yang bertahap (Schaab, 2023).

Analisis filologis terhadap istilah *pneuma*, *ruach*, dan *ruha* menunjukkan bahwa variasi bahasa dan gender gramatikal memiliki pengaruh terhadap interpretasi teologis mengenai Roh Kudus (Kirabaev & Chistyakova, 2023). Perbedaan bahasa ini menunjukkan bahwa konsep Roh Kudus tidak selalu dipahami dengan cara yang sama dalam berbagai tradisi linguistik (Vondey, 2020). Dalam beberapa konteks, istilah yang digunakan memiliki makna yang berkaitan dengan angin atau napas, sedangkan dalam konteks lain istilah tersebut menunjuk pada agen spiritual (Juriček, 2020). Variasi ini menunjukkan bahwa bahasa memainkan peran penting dalam pembentukan konsep teologis (McGrath, 2022). Oleh karena itu, analisis filologis membantu menjelaskan kompleksitas pemahaman mengenai Roh Kudus dalam tradisi Kristen awal (Marakhovska, 2020).

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan linguistik penting untuk memahami bagaimana komunitas Kristen awal menafsirkan identitas dan peran Roh Kudus dalam pengalaman religius mereka (Ford, 2023). Analisis bahasa memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana istilah tertentu digunakan dalam berbagai konteks teologis (Juriček, 2020). Dengan pendekatan ini, pemahaman mengenai Roh Kudus dapat dilihat dalam hubungan antara bahasa, teks, dan pengalaman iman komunitas awal (Zahl, 2022). Pendekatan linguistik juga membantu menjelaskan bagaimana makna teologis berkembang dari penggunaan istilah dalam teks-teks suci (Yankyera, 2023). Dengan demikian, studi linguistik memberikan kontribusi penting dalam memahami perkembangan pneumatologi dalam kekristenan awal (Schaab, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai personitas Roh Kudus berkembang melalui interaksi antara kesaksian biblika, refleksi teologis gereja awal, dan perdebatan doktrinal dalam sejarah gereja (Hermanin de Reichenfeld, 2022). Interaksi tersebut menunjukkan bahwa doktrin teologi tidak muncul secara langsung sebagai sistem yang lengkap (Szymik, 2022). Sebaliknya, konsep teologis berkembang melalui proses refleksi terhadap pengalaman iman dan interpretasi teks suci (Brooks, 2020). Penelitian ini memperlihatkan bahwa diskursus mengenai Roh Kudus merupakan bagian dari proses perkembangan teologi Kristen awal (Coman, 2022). Dengan demikian, analisis historis dan biblika membantu menjelaskan bagaimana konsep personitas Roh Kudus terbentuk dalam tradisi gereja (Venter, 2022).

Dengan mengintegrasikan analisis biblika, historis, dan filologis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan konsep Roh Kudus serta membantu menjelaskan dinamika perdebatan antara binitarianisme dan trinitarianisme dalam kekristenan awal (Tiantang, 2023). Pendekatan integratif ini memungkinkan penelitian untuk melihat hubungan antara teks, bahasa, dan konteks sejarah secara lebih sistematis (McGrath,

2022). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini juga menyoroti pentingnya analisis lintas disiplin dalam studi teologi historis (Banda, 2020). Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperjelas proses perkembangan doktrin pneumatologi dalam tradisi Kristen (Schaab, 2023). Dengan demikian, penelitian ini membantu mengisi kekosongan dalam kajian akademik mengenai asal-usul konsep personitas Roh Kudus dalam kekristenan awal (Vondey, 2020).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa personitas Roh Kudus dalam kekristenan awal tidak muncul secara langsung sebagai doktrin yang sistematis, tetapi berkembang melalui proses refleksi teologis yang berangkat dari kesaksian biblika dan pengalaman komunitas gereja. Analisis terhadap teks Perjanjian Baru memperlihatkan bahwa Roh Kudus digambarkan melalui tindakan-tindakan yang bersifat personal, sementara kajian historis menunjukkan bahwa pemahaman tersebut mengalami perkembangan konseptual dalam perdebatan antara binitarianisme dan trinitarianisme. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa konsep Roh Kudus sebagai pribadi ilahi terbentuk melalui interaksi antara interpretasi teks Alkitab, refleksi teologi gereja awal, dan dinamika diskursus doktrinal dalam sejarah gereja.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi kajian teologi historis dan pneumatologi dengan menunjukkan bahwa pemahaman tentang Roh Kudus perlu dianalisis melalui pendekatan yang mengintegrasikan studi biblika, sejarah teologi, dan analisis linguistik. Pendekatan tersebut dapat membantu menghindari interpretasi yang terlalu normatif dan memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap perkembangan doktrin dalam tradisi Kristen. Oleh karena itu, penelitian ini mendorong studi teologi untuk memperhatikan kembali hubungan antara bahasa, teks, dan konteks sejarah dalam menafsirkan konsep-konsep teologis utama dalam kekristenan.



Daftar Pustaka

- Anatolios, K. (2011). *Retrieving Nicaea: The development and meaning of Trinitarian doctrine*. Baker Academic. <https://books.google.com/books?id=Qv1YDwAAQBAJ>
- Banda, C. (2020). Mediating God's relationality? A trinitarian perichoretic critique of the reliance on anointed objects in African neo-Pentecostalism. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(1), 1–11. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5856>
- Bernard, D. K. (2024). Paul's Christology in the Corinthian Letters. *Religions*, 15(6), 721. <https://doi.org/10.3390/rel15060721>
- Brill, A. A. (2022). A Jewish view of contemporary ideas of the Trinity. *Modern Theology*, 39(2), 307–326. <https://doi.org/10.1111/moth.12825>
- Brooks, A. J. (2020). Breathing forth the Word: Yves Congar's articulation of the activity of the Holy Spirit in the life of Christ. *New Blackfriars*, 101(1092), 196–205. <https://doi.org/10.1111/nbfr.12545>
- Coman, V. (2022). Orthodox neo-patristic theology and the West. *Journal of Eastern Christian Studies*, 74(3–4), 262–278. <https://doi.org/10.1163/17831520-20220021>
- Diboro, P. K.-E., & Blewusi, B. (2021). <https://doi.org/10.38159/ehass.20212121>
- Ford, D. F. (2023). "Receive the Holy Spirit". *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 77(4), 358–368. <https://doi.org/10.1177/00209643231184850>
- Grassi, M. (2022). The Holy Spirit and ecclesiological political theology. *Estudios Eclesiásticos*, 97(380), 145–180. <https://doi.org/10.14422/ee.v97.i380.y2022.005>
- Hasker, W. (2021). The Trinity and the New Testament, a counter-challenge to Dale Tuggy. *European Journal for Philosophy of Religion*, 13(1), 179–199. <https://philpapers.org/archive/HASTTA-3.pdf>
- Hermanin de Reichenfeld, G. (2022). The subordination of the Holy Spirit: A Johannine category. *Modern Theology*, 38(2), 282–304. <https://doi.org/10.1111/moth.12773>
- Hurtado, L. W. (2003). *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in earliest Christianity*. Eerdmans. <https://books.google.com/books?id=9Kc3AwAAQBAJ>
- Juriček, M. (2020). A biblical theology of the baptism in the Holy Spirit. *Kairos*, 14(2), 37–53. <https://doi.org/10.32862/k.14.2.3>
- Kirabaev, N. S., & Chistyakova, O. (2023). The human being in the Eastern Church Fathers and Al-Ghazali's philosophical theology. *Religions*, 14(7), 854. <https://doi.org/10.3390/rel14070854>
- Marakhovska, E. V. (2020). Traditional and modern pneumatological research. *Culture of Ukraine*, 69. <https://doi.org/10.31516/2410-5325.069.02>
- McGrath, A. E. (2022). The doctrine of the Trinity: Intellectual construct or ontological reality? *International Journal of Systematic Theology*, 26(1), 70–90. <https://doi.org/10.1111/ijst.12612>
- Robeck, C. M. (2025). "We believe in the Holy Spirit". *The Ecumenical Review*, 77(1–2), 120–134. <https://doi.org/10.1111/erev.12903>
- Rumbay, C. A. (2022). Cinderella pneumatology as an intercultural discussion. *Kurios*, 8(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.564>
- Schaab, G. L. (2023). Liberation pneumatology: On the unfettered work of the Holy Spirit in the world. *The Heythrop Journal*, 64(3), 383–397. <https://doi.org/10.1111/heyj.14192>
- Sivasubramanian, D. M. (2020). Norming the norm of relationality. *Jurnal Jaffray*, 18(1), 36. https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/download/419/pdf_197
- Smiles, A. J., & Rao, P. V. (2020). Holy Trinity and the Arian controversy. *International Journal of Advanced Research, Ideas and Innovations in Technology*, 6(6), 46–48. <https://doi.org/10.36106/ijar/4114732>
- Szymik, J. (2022). Spirit-ual word-for-wordness. *Studia Pelplińskie*, 56, 1–18. <https://doi.org/10.12775/splp.2022.025>
- Tiantang, R. (2023). A wisdom-pneumatology. *International Journal of Sino-Western Studies*, 24. <https://doi.org/10.37819/ijsws.24.312>
- Venter, R. (2022). Considering the doctrine of God. *Acta Theologica, Supplement* 34, 1–18. <https://journals.ufs.ac.za/index.php/at/article/download/6922/4603>
- Vondey, W. (2020). Holy Spirit before Christianity. *The Expository Times*, 131(10), 465–466. <https://doi.org/10.1177/0014524620925611>



- Walton, J. (2020). Review of Hurtado. *Review & Expositor*, 117(1), 151–152. <https://doi.org/10.1177/0034637319897631>
- Wilhite, D. E. (2025). How high was Paul's angel? *The Expository Times*, 136(10), 421–443. <https://doi.org/10.1177/00145246251346747>
- Yankyera, P. (2023). Role of the Holy Spirit in Luke 4:18–19. *Pentecostalism, Charismaticism and Neo-Prophetic Movements Journal*, 13–24. <https://doi.org/10.38159/pecanep.2023421>
- Yulanda, A., et al. (2024). <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.388>
- Zahl, S. (2022). *The Holy Spirit and Christian experience*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780198827788.001.0001>